

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena kedua hal ini saling berhubungan. Disini berarti tradisi merupakan sebuah warisan dari apa yang tersisa dari apa yang ada di masa lalu (Piort Sztompka, 2008:69). Tradisi juga merupakan sebuah kebiasaan yang sangat sering dilakukan secara turun-temurun dan selalu berjalan beriringan dengan kehidupan manusia sehingga tradisi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan yaitu tradisi yang berasal dari Sumatera Utara, Medan, yang dimana provinsi tersebut memberi nama tradisi ini adalah Tradisi pemberian Kain Ulos atau Mangulosi dalam bahasa Bataknya. Tradisi ini dilakukan dan diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah ritual agar mendapatkan sebuah restu, doa serta perlindungan dari orang tua maupun dari keluarga yang masih memiliki kekerabatan. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang.

Terkadang masyarakat hidup suka berpindah-pindah dengan membawa suatu budaya baru disuatu tempat, namun mereka tetap mengikuti pola pikir dimana mereka tinggal. Menurut Selo Soemardjan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia,(Setiadi, Hakam, dan Effendi, 2006:28). Namun kebudayaan secara berkala juga bisa

mengalami yang namanya suatu perubahan dan perkembangan dimana hal ini sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada manusia itu sendiri. sehingga suatu kebudayaan ini dapat berkembang dan dapat dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini karena suatu kebudayaan itu diciptakan oleh manusia dan untuk manusia itu sendiri.

Pada tradisi pemberian kain ulos ini dilatar belakangi dengan sebuah kisah dimana dulunya kain ulos dianggap sebagai selimut untuk menghangatkan tubuh pada saat cuaca dingin. Karena nenek moyang dulu letak geografisnya berada di wilayah pegunungan yang dimana suhunya sangat dingin. Maka dari itu nenek moyang dulu menenun kain ulos sebagai selimut. Seiring berjalannya waktu kain ulos digunakan sebagai perantara dari restu, berkat dan yang lainnya. Kain Ulos dipercaya dapat menjadi sarana bagi masyarakat Batak Toba untuk mempersatukan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak terjadi perpecahan ataupun perselisihan antar sesama anggota keluarga.

Dalam setiap kegiatan baik seperti upacara pernikahan. *Mangulosi* artinya memberikan ulos dalam memberikan kehangatan dan juga berkat. Dalam hal pemberian kain ulos (*Mangulosi*) ada aturan yang harus ditaati, yakni hanya yang dituakan yang bisa memberikan ulos, misalnya orang tua memberikan kain ulos buat anaknya, tapi anak tidak bisa memberikan kain ulos kepada orang tuanya. Maksud dari tradisi pemberian kain ulos (*Mangulosi*) dalam penelitian ini adalah suatu kepercayaan yang diterima secara turun temurun dari leluhur dan makna dari pemberian kain ulos (*Mangulosi*) menunjukkan

sebagai wujud kasih sayang dan do'a, juga penghormatan anak kepada orang tua karena dengan diadakannya pemberian Kain Ulos (*Mangulosi*) berarti mendapatkan restu dari orangtuanya.

Tradisi pemberian kain ulos ini biasanya dilaksanakan oleh semua suku Batak, namun Batak Toba mewajibkan tradisi ini berlangsung dalam tiga tahapan beda dengan suku Batak lainnya tradisi ini dianggap hanya untuk acara tertentu saja misalnya pada saat melahirkan dan 7 bulanan, pernikahan, maupun kematian

Dalam setiap suku memiliki suatu kebiasaan adat masing-masing. Tak terkecuali dalam adat batak. Dalam upacara adat batak ada banyak tata aturan dan simbol-simbol, di dalamnya tersirat harapan dan do'a. Masyarakat Batak memiliki falsafah, sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya yakni yang dalam Bahasa Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu* yaitu "*tungku yang tiga*" yang dikenal sebagai lambang tiga sekelompok fungsional. Adat Batak yaitu "*dongan sabutuha*" atau "*dongan tubu*" (teman satu marga). Adapun tiga kelompok fungsional yang dimaksud ialah: Hormat kepada keluarga pihak perempuan (*Somba Marhula-hula*), sikap berhati-hati kepada teman semarga (*Manat berdongan tubu*), dan membujuk anak perempuan (*Elek Marboru*).

Dalihan Na Tolu dikenal oleh masyarakat suku Batak Toba sebagai sistem budaya, berfungsi sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan serta memberi arah kepada tata laku (perilaku) dan perbuatan (sikap dan pola tindak) masyarakat Batak Toba. Selain menjadi sistem budaya, *Dalihan Na*

Tolu juga bisa menjadi sebuah sistem kekerabatan dalam konteks keluarga luas.

Dalam konteks ini *Dalihan Na Tolu* berperan mengatur suatu hubungan sosial diantara tiga kerabat secara fungsional atau struktur yaitu kerabat semarga (*dongan tubu*), kerabat penerima isteri atau yang disebut dengan istilah *Boru*, serta kerabat pemberi isteri atau yang dikenal dengan istilah *Hula-hula*.

Tradisi pemberian kain ulos (*mangulosi*) pada masa sekarang sudah melalui perubahan atau telah dimodifikasi, namun tidak mengurangi makna dan proses tradisi pemberian kain ulos (*mangulosi*). Gunanya untuk mempersingkat waktu, bahkan dilihat pada saat pemberian kain ulos (*mangulosi*) sebagaiannya telah menggantinya dengan bentuk materi (bagi para tamu undangan). Dahulu semua keluarga, kerabat dan tamu undangan menggunakan ulos untuk dijadikan hadiah kepada pengantin sebagai wujud suka cita, namun sekarang hal tersebut dibatasi dan diganti dengan materia yang lain seperti uang, atau benda dan yang lainnya. Jadi yang memberikan kain ulos hanyalah dari keluarga saja.

Pada masyarakat suku Batak Toba di Kelurahan Kampung Baru mayoritas masyarakatnya adalah bersuku Melayu bukan menjadi alasan bagi masyarakat Batak Toba di Kelurahan Kampung Baru untuk tidak melaksanakan tradisi ini. Melainkan tradisi ini masih berjalan serta mengalami adaptasi dari tempat asalnya tapi tetap sesuai aturan atau tangga yang ada. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di Kelurahan Kampung Baru saling bertoleransi,

menghormati satu sama lainnya jadi tidak heran jika masyarakat Kelurahan Kampung Baru rukun dan damai. Adapun masyarakat Suku Batak di Kelurahan Kampung Baru, Tanjungpinang Barat berjumlah 2005 jiwa.

Budaya dan tradisi yang masih mereka jalani dan percaya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Kelurahan Kampung Baru ini yaitu dari tradisi pernikahan yang dilaksanakan setelah dari acara pertunangan atau *Martuppol*. Kemudian Tradisi 7 bulan dimana dalam tradisi ini orang tua dari pihak perempuan memberikan ulos yang disebut ulos *Bintang Maratur* dengan harapan agar diberkati saat persalinan nanti dan berharap kehidupan dari anak yang dikandung sehat serta taat akan agamanya nantinya. Bagi masyarakat suku Batak Toba yang ada di Kelurahan Kampung Baru tradisi dipercaya bahwa jika tidak dilaksanakan sama halnya dengan tidak mendapat restu dari orang tua ataupun berkat.

Berbagai proses tradisi dilakukan mempunyai makna dan arti masing-masing yang dipercaya oleh masyarakat suku Batak Toba. Oleh sebab itu, tradisi dilakukan tidak boleh dihilangkan, ditinggalkan maupun dilupakan. Apabila dihilangkan, atau apapun itu nantinya akan mempengaruhi proses tradisi ataupun pesta tersebut. Seperti merasa ada yang kurang dalam pesta tersebut.

Sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba yang tinggal di Kelurahan Kampung Baru. Dimana masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut dapat memberikan sebuah pengaruh yang berdampak positif atau baik bagi

kehidupan mereka. Namun sebaliknya ketika tidak dilakukan akan memberikan pengaruh buruk bagi mereka. Seperti jadi bahan omongan atau di cemooh oleh yang lainnya. Serta yang dulunya tradisi ini hanya boleh dilihat oleh orang yang suku Batak saja namun, seiring berkembangnya zaman disini tradisi pemberian kain ulos tidak hanya dihadiri oleh suku Batak saja melainkan semua suku dan agama lainnya juga boleh ikut untuk menyaksikan.

Berdasarkan hal-hal yang dijelaskan diatas,maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah fenomena yang mengenai tradisi pemberian kain ulos pada masyarakat di Kelurahan Kampung Baru yang nantinya akan menjadi sebuah karya ilmiah. Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah melihat bagaimana pelaksanaan tradisi pemberian kain ulos pada masyarakat Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Tanjungpinang Barat. Oleh sebab itu, penulis akan tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul : **“TRADISI PEMBERIAN KAIN ULOS BAGI MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI KOTA TANJUNGPINANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi perumusan masalah peneliti adalah “Bagaimana pelaksanaan tradisi pemberian kain ulos di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Tanjungpinang Barat?”

1.3 Tujuan Pembahasan

Tujuan dari hasil pembahasan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan nilai-nilai yang terdapat ketika tradisi yang ada di Suku Batak Toba, seperti mengetahui makna kain ulos yang dipahami sebagai alat pemersatu antar sesama keluarga yang dimana dalam Tradisi ini adanya *Mangulosi* yang artinya adalah memberikan kain ulos tersebut kepada penerima yang tak lain adalah sanak keluarganya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun harapan yang diinginkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan supaya dapat menambah pengetahuan atau wawasan dan memberikan sebuah kontribusi baik secara langsung atau tidak langsung bagi masyarakat serta bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai perubahan sosial dan perilaku ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pengetahuan, referensi dan pemikiran dalam bentuk bacaan dengan sebuah tujuan untuk menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan untuk setiap individu serta menjadi bahan evaluasi bagi generasi selanjutny

